

**PENGEMBANGAN *E-TAHSIN* SEBAGAI *E-LEARNING*
PADA PROGRAM *LEARNING QUR'AN FOR ALL (LQA)*
RUMAH TAHFIDZQU YOGYAKARTA**

Achmad Ilfan Rifa'i^{1*}, Herminarto Sofyan²

¹Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an SahabatQu,

²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Deresan 3 No. 24, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: ilfanrifai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan produk *e-Tahsin* sebagai media pembelajaran pada Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta; (2) mendeskripsikan kualitas kelayakan *e-Tahsin* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran; dan (3) mengetahui efektivitas pembelajaran pada Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta menggunakan *e-Tahsin*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang diadaptasikan dari model Alessi dan Trollip. Prosedur pengembangan meliputi tahap perencanaan, desain dan pengembangan. Penelitian ini memberikan tiga hasil. *Pertama*, produk *e-Tahsin* pada Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta dihasilkan sesuai dengan model pengembangan Alessi dan Trollip melalui tahap perencanaan, perancangan dan pengembangan. *Kedua*, produk *e-Tahsin* pada Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta masuk kategori *moderate* ditinjau dari materi, media dan tanggapan santri. *Ketiga*, produk *e-Tahsin* pada Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta dinilai efektif karena dapat meningkatkan kompetensi santri dan menumbuhkan minat santri. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai *pretest* dengan rata-rata 8,18 dan nilai *posttest* dengan rata-rata 9,03.

Kata kunci: *e-Tahsin, e-learning, moodle, efektivitas*

**DEVELOPING *E-TAHSIN* AS *E-LEARNING* ON RUMAH TAHFIDZQU YOGYAKARTA
*LEARNING QUR'AN FOR ALL (LQA) PROGRAM***

Abstract

This study aims to: (1) produce e-Tahsin as a learning medium on Rumah TahfidzQu Yogyakarta LQA Program; (2) describe the quality of the feasibility of e-Tahsin developed as a learning medium; and (3) determine the effectiveness of learning on Rumah TahfidzQu Yogyakarta LQA Program using e-Tahsin. This research is a research and development (R&D) adapted from the model development of Alessi and Trollip. The procedure of development includes planning, design, and development. This research provides three results. First, the product e-Tahsin on Rumah TahfidzQu Yogyakarta LQA Program produced in accordance with Alessi and Trollip development model through the planning, design, and development. Second, e-Tahsin product on Rumah TahfidzQu Yogyakarta LQA Program is categorized as moderate in terms of materials, media and students feedback. Third, the e-Tahsin product on Rumah TahfidzQu Yogyakarta LQA Program is considered effective because it can improve the competence of students and foster interest in the students. This can be evidenced by the results of the pretest with an average value of 8.18 and posttest with an average of 9.03.

Keywords: *e-Tahsin, e-learning, Moodle, effectiveness*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jitp.v5i1.12718>

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi salah satu ciri perkembangan dunia, telah mengubah tatanan hampir di semua lini. Pengguna internet semakin bertambah, pengaksesannya semakin mudah disertai kecepatan yang semakin meningkat membuat kehidupan manusia berada dalam zona kenyamanan dan serba instan. Segala kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakannya, maka tidak sedikit instansi pemerintah maupun swasta yang "mewajibkan" instansinya untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Akhirnya, muncul istilah dan aktivitas baru, seperti *e-commerce*, *e-government*, *email*, *e-KTP* hingga *e-learning*, serta membutuhkan profesi baru seperti admin dan programmer.

E-learning sebagai suatu istilah baru dalam beberapa akhir dekade ini sudah mampu mengubah gaya dan sistem pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan. Kemunculan *E-learning* memungkinkan adanya *virtual classroom* (kelas virtual) dan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). Layanannya pun semakin menarik dengan adanya aplikasi *email*, *chat*, *video call*, *video streaming*, *social networking*, dan lain sebagainya. Kelengkapan aplikasi dan *tools* yang canggih, memungkinkan *e-learning* dapat diimplementasikan di semua jenjang pendidikan. Teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan maksimal mengingat kemampuan dalam pengiriman informasi yang sangat cepat.

E-learning saat ini banyak digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan, baik perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah yang berbasis formal maupun non-formal. Nampaknya di Indonesia, lembaga formal dinilai lebih maju dibandingkan dengan lembaga nonformal. Kemajuannya dapat dilihat dari ketidaktertinggalannya dalam penggunaan *e-learning*, namun bukan berarti lembaga nonformal harus selalu tertinggal.

Salah satu lembaga nonformal di Indonesia adalah pesantren. Pesantren memiliki konsentrasi pembelajaran yang berbe-

da-beda. Sebut saja konsentrasi syariah, wirausaha, *tahfidz* Alquran, *boarding school*, ekonomi, pemberdayaan atau pengabdian masyarakat, dan lain sebagainya.

Pesantren *tahfidz* Alquran adalah pesantren yang pembelajaran utama atau menjadikonsentrasi utamanya adalah menghafalkan Alquran. Sebagaimana yang diketahui, Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia. *Tahfidz* Alquran merupakan satu keharusan bagi umat Islam di seluruh dunia. Melalui pesantren *tahfidz* Alquran, peserta didik atau santri, setiap hari diajari cara berinteraksi dengan Alquran yang mempunyai banyak keutamaan sebagaimana sabda Nabi, "*sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya*".

Indonesia sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia, kegiatan *tahfidz* Alquran merupakan hal yang tidak asing lagi. Apalagi setelah pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tahun 1981, Fathoni (n.d.) dalam artikelnya mengatakan bahwa mulai banyak lembaga penyelenggara *tahfidz* Alquran yang telah berdiri. Namun, kegiatan *tahfidz* Alquran selama ini masih berupa pembelajaran langsung di tempat dan dalam waktu sama, sehingga hanya bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kesibukan lain. Jadi, bila untuk menghafalkan Alquran, orang harus datang ke pesantren atau sebuah lembaga bahkan harus dikarantinakan supaya lebih fokus.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka perlu didirikan pesantren atau lembaga *tahfidz* Alquran untuk memfasilitasi orang-orang yang memiliki kesibukan tinggi untuk menghafalkan Alquran. Pembelajaran menghafal Alquran tidak mengharuskan pertemuan langsung antara ustadz (guru) dengan santri (peserta didik) di satu *majelis*, namun dapat melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Ustadz dan santri cukup duduk di depan media, namun berada di tempat yang berbeda.

Banyak pesantren atau lembaga non-formal bergerak di bidang pendidikan

agama di mana saat ini mulai mengejar ketertinggalannya dari lembaga formal dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah Rumah Tahfidz. Rumah Tahfidz merupakan sebuah mini pesantren dengan konsentrasi pendidikan menghafal Alquran yang saat ini mulai menjamur dengan tidak mengabaikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya situs tentang rumah tahfidz (seperti <http://www.rumah tahfidz.or.id/>) serta ketersediaan fasilitas komputer dan internet untuk ustadz (guru) maupun santri (peserta didik). Keberadaan alamat situs tersebut sangat membantu masyarakat untuk mencari informasi lembaga, akan tetapi pada umumnya belum menyediakan fasilitas pembelajaran jarak jauh untuk civitas akademika maupun masyarakat.

Rumah TahfidzQu Yogyakarta merupakan rumah tahfidz yang sedang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah santrinya pun semakin bertambah yang terdiri dari santri anak-anak hingga dewasa, maupun santri mukim maupun nonmukim. Berdasarkan segi fisik, Rumah TahfidzQu Yogyakarta nampak lebih bagus daripada pesantren pada umumnya, namun pembelajaran di dalamnya tidak jauh beda. Keberadaan Rumah TahfidzQu sangat strategis serta perkembangannya yang cepat, menjadikannya sebagai rumah tahfidz percontohan di Indonesia (<https://www.youtube.com/watch?v=88lj hqMRzRQ>).

Berdasarkan kunjungan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 8 Oktober 2015, Rumah TahfidzQu Yogyakarta sudah dilengkapi studio rekaman, *wifi* serta beberapa unit komputer. Sarana dan prasarana yang dimiliki tersebut, pada umumnya hanya digunakan untuk *browsing*. Ustadz dan pengelola belum memanfaatkan dengan maksimal sebagai media pembelajaran dalam membelajarkan Alquran kepada santri. Begitu juga dengan santri, belum bisa memanfaatkan dengan maksimal, apalagi santri nonmukim (santri yang tidak menginap di asrama). Realita yang ada, Program Non-

Mukim pertambahan jumlah peminatnya melebihi Program Mukim. Jumlah ustadz yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah santri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, Rumah TahfidzQu Yogyakarta memiliki jumlah peminat banyak, terutama program Non-Mukim yang biasanya disebut dengan LQA (*Learning Quran for All*). Salah satu bukti menandakan banyak peminat adalah banyak calon santri yang kehabisan kuota pendaftaran di saat masa pendaftaran belum ditutup. Hal ini dapat dilihat dari masa pendaftaran yang dibuka dalam waktu tiga pekan, sudah penuh pada hari kelima. Selain itu, banyak juga yang batal karena tidak ada kesesuaian waktu dan keterbatasan kelas serta jarak tempuh cukup jauh. Ketika sudah masuk kegiatan pembelajaran selama beberapa kali pertemuan, beberapa kelas terlihat tidak penuh. Beberapa santri sering tidak mengikuti pembelajaran setelah pertemuan kesekian. Sebenarnya, mereka terlihat antusias ketika mengikuti pembelajaran di pertemuan-pertemuan awal. Sebagai gambarnya adalah satu kelompok yang terdiri dari sebelas santri terlihat hadir semua di pertemuan awal. Akan tetapi, di pertemuan-pertemuan berikutnya hanya beberapa saja yang mengikuti pembelajaran. Minat mereka di awal tinggi, akan tetapi tidak bisa dijaga sampai akhir pertemuan.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta. Santri yang sudah mengikuti pembelajaran selama hampir dua tahun, ada banyak informasi mengenai kondisi pembelajaran, kendala dan masukan yang disampaikan. Informasi yang didapatkan berasal dari beberapa santri di mana kelompoknya keluar dari Program LQA. Penyebab keluarnya tersebut adalah jadwal pembelajaran bentrok dengan jadwal kerja, bentrok dengan waktu berkumpul dengan keluarga, serta santri yang pindah domisili di Kalimantan. Beberapa santri mengusulkan supaya disediakan media pembelajaran *streaming* untuk bisa memfasilitasi santri yang sudah keluar tetapi masih mempunyai kemauan atau minat

belajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengisian angket oleh koordinator Program LQA dengan harapan Rumah TahfidzQu Yogyakarta bisa menjadi lembaga pembelajaran Alquran yang semakin baik. Hal ini diperkuat dengan angket yang diisi oleh salah satu pengajar Program LQA dengan harapan agar diadakan pembelajaran jarak jauh di Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta.

Berdasarkan observasi, wawancara dan penyebaran angket yang telah dilakukan, perlu disediakan media untuk dapat memfasilitasi santri dengan keterbatasan jarak dan waktu. Selain itu, media diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan minat belajar santri yang sempat menurun akibat terbentur jarak dan waktu. Media yang dimaksud adalah media untuk pembelajaran jarak jauh seperti *e-learning*. Rumah TahfidzQu di Yogyakarta belum mempunyai *e-learning*. Oleh karena itu, *e-learning* yang akan dikembangkan berharap bisa digunakan sebagai media untuk menunjang pembelajaran hingga bisa menjadi *pilot model* dan diikuti rumah tahfidz lainnya.

Rumah TahfidzQu Yogyakarta digunakan sebagai tempat penelitian untuk mengumpulkan bahan dan mengimplementasikan aplikasi *e-learning* sebagai media yang dikembangkan. Produk *e-learning* yang akan dikembangkan tersebut diberi nama *e-Tahsin*. *E-Tahsin* adalah *electronic tahsin*, sebagaimana istilah *e-learning*, *e-KTP*, *e-payment*. Penggunaan istilah *e-Tahsin* ini merupakan pembelajaran *tahfidz* Alquran serta pembelajaran materi yang mendukung *tahfidz* Alquran (termasuk *tahsin* Alquran). *E-Tahsin* menggunakan dan memanfaatkan perangkat elektronik atau teknologi informasi dan komunikasi, baik *offline* maupun *online*. Selain itu, pemilihan istilah *e-Tahsin* dikarenakan subyek penelitiannya adalah santri *tahsin* yang sedang belajar *tahsin* Alquran di Rumah TahfidzQu Yogyakarta.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan beberapa permasalahan pembelajaran di Rumah TahfidzQu Yogyakarta, maka diperlukan solusi untuk mengatasi beberapa

masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan, yaitu dapat melalui pemanfaatan teknologi dan media di mana sangat diperlukan untuk mencapai pembelajaran efektif.

Teknologi dan media pembelajaran saat ini banyak jenisnya, diantaranya adalah teknologi *e-learning*. *E-learning can be viewed as an innovative approach for delivering well designed, learner-centered, interactive, and facilitated learning environment to anyone, anyplace, anytime by utilizing the attributes and resources of various digital technologies along with other forms of learning materials suited for open, flexible, and distributed learning environment* (Khan, 2005, p. 3). Pembelajaran menggunakan *e-learning* menurut Khan adalah pencapaian inovasi untuk mengantarkan pembelajaran kepada siapapun yang dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dengan memanfaatkan sumber daya teknologi sesuai dengan lingkungan belajar. Komputer dan internet di beberapa tempat sudah menjamur sehingga banyak dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran termasuk *e-learning*. *E-learning* yang berbasis internet disebut juga *online learning*. Nguyen (2015) menyatakan bahwa *online learning* sama efektifnya dengan *traditional learning*.

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan solusi yang ditawarkan, maka dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana produk *e-learning* pada Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta yang layak dan bisa meningkatkan kompetensi belajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk *e-learning* pada Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta yang layak dan bisa meningkatkan kompetensi belajar. Melalui *e-learning* yang diberi nama *e-Tahsin* ini diharapkan bisa menjadi solusi permasalahan yaitu memfasilitasi pembelajaran di Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta.

Bentuk *e-Tahsin* yang dikembangkan adalah *synchronous learning*, *self-directed learning*, dan *asynchronous learning*. Bentuk *synchronous learning* digunakan ketika santri menyetorkan bacaan atau hafalannya dan ustadz menyimak langsung pada waktu

yang sama. Bentuk *asynchronous learning* digunakan pada aktivitas yang terjadi pada waktu yang tidak sama seperti mengumpulkan tugas. Adapun model *self-directed learning* digunakan oleh pengguna berstatus sebagai *guest* (bukan santri) dan santri yang ingin memahami materi penjelasan secara mandiri.

Penggunaan *e-learning* banyak memiliki kelebihan. Alrashidi (2013) menjelaskan bahwa dengan *e-learning* maka pelaksanaan kebijakan pemerintah lebih berhasil mencapai daerah-daerah terpencil. Hal senada diungkapkan oleh Arkorful & Abaidoo (2012, p. 2014), *e-learning* dapat memudahkan komunikasi dan meningkatkan hubungan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun memiliki kelebihan, *e-learning* tak lepas dari kekurangan. Bullen dan Beam (Suyanto, 2005) menyatakan beberapa kekurangan *e-learning* seperti interaksi pendidik dengan peserta didik menjadi kurang, cenderung mengabaikan aspek akademik dan aspek sosial, cenderung ke aspek komersil, tidak semua orang memiliki akses internet, dan setiap pengguna perlu memiliki keterampilan menggunakan internet. Segala sesuatu sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, bahkan teknologi terbaru sekali pun seperti *e-learning*. Akan tetapi Jabli & Qahmash (2013) mengungkapkan jika penggunaan *e-learning* dilaksanakan dengan benar, maka memiliki potensi untuk membuat pendidikan tersedia bagi jutaan orang baik lokal maupun internasional dengan lebih cepat dan lebih murah.

E-learning yang diberi nama *e-Tahsin* ini digunakan untuk pembelajaran *tahsin* Alquran. *Tahsin* Alquran membaca Alquran sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai *makhraj* dan sifat-sifatnya, serta dengan memperindah suaranya (Anam & Nailusysyifa, 2014, p. 3). *Tahsin* erat kaitannya dengan membaca (*reading*). Finochiaro and Bonomo (Tarigan, 2008, p. 9) menyatakan *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Membaca adalah

memetik arti dan membawa makna dari materi yang tercetak atau tertulis. Sementara itu, Heilman, Blair, & Rupley (1981, p. 4) menyatakan, *reading ability is closely related to oral language ability*. Kemampuan membaca dekat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Dalam hal *tahsin* Alquran, bahasa yang digunakan adalah bahasa Alquran, yaitu bahasa Arab (bahasa asing).

Broughton et al (Tarigan, 2008) membagi dua aspek penting dalam membaca, yaitu: (1) keterampilan bersifat mekanis, mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan membaca ke taraf lambat; (2) keterampilan bersifat pemahaman, mencakup memahami pengertian sederhana, memahami makna, evaluasi, dan kecepatan membaca yang fleksibel. Penekanan dalam *tahsin* Alquran adalah aspek yang pertama, yaitu keterampilan bersifat mekanis. Praktik pembelajaran santri diharuskan membantu dengan suara nyaring dan disertai gerakan mulut yang baik tanpa dituntut memahami makna.

Berdasarkan uraian di atas, maka *e-Tahsin* yang dikembangkan harus memperhatikan aspek multimedia (*audio* dan *video*). Hal ini dilakukan supaya produk mampu memfasilitasi belajar santri dengan baik sehingga dalam pengembangan multimedia dalam *e-Tahsin* memiliki manfaat yang besar terhadap pembelajaran itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hammza, Daw, & Faryadi, (2013) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran yang lebih menarik dan lebih efektif. Hasil dari pengembangan model pembelajarannya dapat membantu peserta didik untuk belajar Alquran secara efektif dan efisien yang mencakup menulis, membaca, dan menghafal Alquran. Hal senada dikemukakan oleh Mssraty & Faryadi (2015), penelitiannya tentang sistem yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengajaran dan pembacaan Alquran menggunakan metodologi yang mudah dipahami dengan fitur-fitur sosial seperti *puzzle* untuk dapat memotivasi peserta didik. Oleh karena itu,

selain penggunaan media perlu juga memperhatikan sistem pembelajaran di mana dalam membaca Alquran dituntut membaca secara fasih. Kefasihan dalam membaca dapat diketahui dari suara yang nyaring, gerakan mulut benar dan dari mana huruf keluar sehingga *e-Tahsin* harus dikelola dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang menghasilkan sebuah produk berupa *e-Tahsin* pada Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta. Waktu penelitian ini, yaitu semenjak pra survei hingga uji coba produk adalah dilakukan mulai Agustus 2015 hingga Agustus 2016 di Rumah TahfidzQu Yogyakarta.

Target/sasaran penelitian ini adalah santri Rumah TahfidzQu Yogyakarta Program *Learning Qur'an for All* (LQA). Adapun subjeknya adalah pendaftar Program *Learning Qur'an for All* (LQA) yang belum mendapatkan kuota reguler. Penetapan subjek berdasarkan dengan produk yang dikembangkan. Secara rinci, subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) subjek untuk analisis kebutuhan yang terdiri dari 2 ustadz, 1 santri, dan 15 calon santri; (2) subjek untuk uji coba tes alfa yang dilakukan oleh 3 ahli materi dan 2 ahli media yang memiliki kompetensi baik dari kalangan akademisi maupun praktisi; (3) subjek untuk tes beta yang dilakukan oleh 3 santri yang masing-masing mewakili kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (4) subjek untuk tes sumatif yang melibatkan 11 santri (1 *halaqah*).

Prosedur pengembangan *e-Tahsin* pada Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta diadaptasi dari prosedur pengembangan Alessi & Trollip (2001) Alessi dan Tollip. Prosedur pengembangannya adalah melewati tiga tahapan besar, yaitu *planning*, *design* dan *development*. Berdasarkan ketiga tahapan dalam penelitian dan pengembangan *e-Tahsin*, peneliti melakukan evaluasi secara terus menerus (*ongoing evaluation*). Namun sebe-

lum melakukan tiga tahapan ini, peneliti melakukan survei yang kemudian didapatkan latar belakang penelitian.

Data yang didapatkan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari saran, masukan, dan komentar. Data kuantitatif didapatkan dari angket yang diisikan oleh ahli materi dan ahli media pada uji alfa serta angket yang diisikan santri pada uji beta. Data-data tersebut diperlukan untuk perbaikan produk *e-Tahsin* yang dikembangkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, angket, dan soal uji kompetensi. Angket dan soal uji kompetensi disusun berdasarkan kisi-kisi dan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada ahli.

Data yang diperoleh dari para ahli dan pengguna melalui saran dan masukan tentang instrumen, materi dan media yang diberikan pada saat analisis kebutuhan, uji alpha dan uji beta digunakan refleksi untuk perbaikan *e-Tahsin*. Data yang diperoleh dari ahli materi, ahli media, dan pengguna dianalisa menggunakan *Kappa value* (Landis & Koch, 1977, p. 163). Tabel analisis data untuk menentukan *agreement measures* dapat dilihat pada Tabel 1.

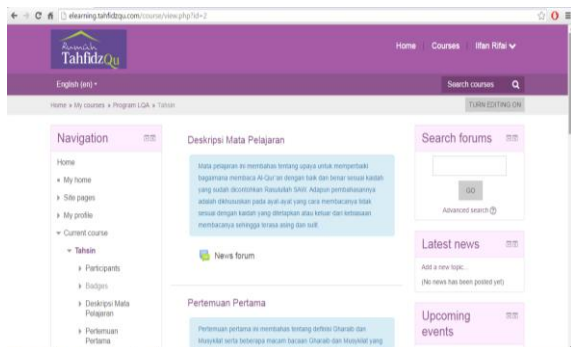
Tabel 1. Pedoman Pengukuran Persetujuan (*Agreement Measures*)

<i>Kappa Statistic</i>	<i>Strenght of Agreement</i>
< 0,00	<i>Poor</i>
0,00-0,20	<i>Slight</i>
0,21-0,40	<i>Fair</i>
0,41-0,60	<i>Moderate</i>
0,61-0,80	<i>Subtansial</i>
0,81-1,00	<i>Almost Perfect</i>

Sumber: Landis & Koch (1977)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah *e-Tahsin* pada Program *Learning Qur'an for All* (LQA) Rumah TahfidzQu Yogyakarta. *E-Tahsin* dapat diakses melalui situs elearning.tahfidzqu.com. Tampilan depan portal *e-Tahsin* dapat dilihat melalui Gambar 1.

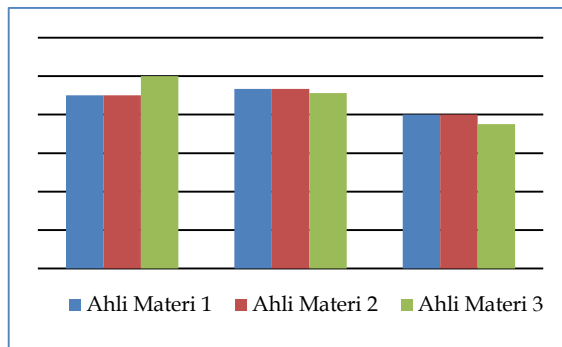


Gambar 1. Tampilan Depan e-Tahsin

Produk *e-Tahsin* tersebut merupakan *e-learning* yang berbasis internet dengan menggunakan LMS (*Learning Management System*) moodle 2.6. Proses pengembangannya diperlukan *software* pendukung untuk pengisian konten *e-Tahsin*. *Software* pendukung untuk pengisian konten di sini meliputi perangkat untuk pengembangan materi teks dan perangkat untuk pengembangan materi video. Pada penelitian dan pengembangan *e-Tahsin* ini, materi dibatasi pada pokok bahasan *Garāib dan Musykilāt* untuk santri Program LQA. Pembatasan materi ini dilakukan mengingat materi yang dipelajari dalam Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta secara keseluruhan cukup banyak, sehingga perlu ada pembatasan. Rasionalisasi pengambilan pokok bahasan *Garāib dan Musykilāt* adalah dikarenakan materi tersebut merupakan materi yang “asing” sehingga jarang diketahui orang yang belum pernah mempelajarinya. Untuk mempelajarinya perlu ada contoh dari guru sehingga sangat cocok jika dikembangkan menggunakan media.

Produk *e-Tahsin* dikembangkan melalui validasi oleh 3 ahli materi dan 2 ahli media pada uji alpha. Validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Adapun hasil penilaian oleh 3 ahli materi dapat diketahui melalui Gambar 2.

Berdasarkan data hasil penilaian ahli materi selanjutnya dicari *agreement measures* yang melibatkan 3 rater, pertama adalah rater 1 dan 2. Berikut adalah tabel hasil *output* rater ahli materi 1 dan 2 menggunakan *SPSS 16* dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 2. Hasil Penilaian Ahli Materi

Tabel 2. Hasil Uji Rater Ahli Materi 1 & 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	3	20,0	20,0	20,0
0	9	60,0	60,0	80,0
1	3	20,0	20,0	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Berdasarkan pada Tabel 2, diperoleh *percent* 60.0 pada baris *valid* 0. Tabel hasil *output* rater ahli materi 1 dan 3 menggunakan *SPSS 16* adalah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Rater Ahli Materi 1 dan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	6	40,0	40,0	40,0
0	4	26,7	26,7	66,7
1	3	20,0	20,0	86,7
2	2	13,3	13,3	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 3, diperoleh *percent* 26.7 pada baris *valid* 0. Tabel hasil *output* rater ahli materi 2 dan 3 menggunakan *SPSS 16* adalah dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan pada Tabel 4, diperoleh *percent* 46.7 pada baris *valid* 0. Selanjutnya dicari rata-rata *percent* dari ketiga pasangan rater tersebut. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(60,0+26,7+46,7)}{3} = 44,47.$$

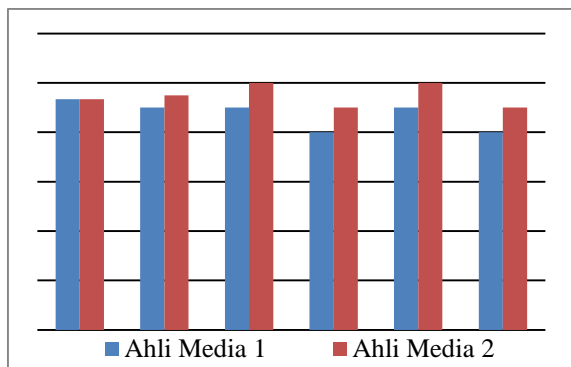
Hasil ini menunjukkan bahwa skor *agreement measures* berada pada rentang 0,41-0,60. Dengan demikian, instrumen kelayak-

an yang divalidasi ahli materi diterima dengan kategori *moderate*.

Tabel 4. Hasil Uji Rater Ahli Materi 2 & 3

	Frequ- ency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -2	1	6,7	6,7	6,7
-1	3	20,0	20,0	26,7
0	7	46,7	46,7	73,3
1	2	13,3	13,3	86,7
2	2	13,3	13,3	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Adapun hasil penilaian oleh kedua ahli media dapat diketahui melalui gambar 3.



Gambar 3. Hasil Penilaian Ahli Media

Berdasarkan data hasil penilaian ahli materi selanjutnya dicari *agreement measures* yang melibatkan 2 rater. Hasil *output* rater ahli materi 1 dan 2 menggunakan SPSS 16 dapat dilihat pada Tabel 4.

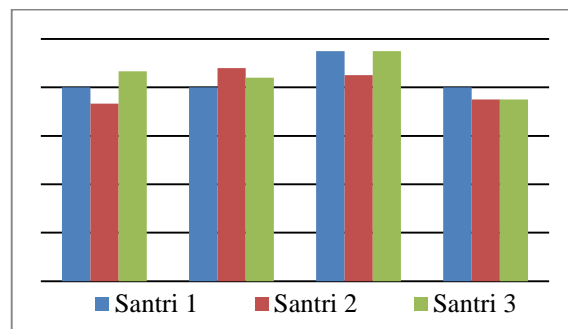
Tabel 5. Hasil Uji Rater Ahli Media 1 & 2

	Frequ- ency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	6	40,0	40,0	40,0
0	8	53,3	53,3	93,3
1	1	6,7	6,7	100,0
Total	15	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 5, diperoleh *percent* 53.3 pada baris *valid* 0. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *agreement measures* pada rater 1 dan 2 berada pada rentang 0.41-0.60. Instrumen kelayakan media yang diva-

lidasi ahli media dapat diterima dengan kategori *moderate*.

Adapun pelaksanaan uji beta dilakukan oleh 3 santri selaku pengguna yang mewakili kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penilaian pada uji beta dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Penilaian Pengguna

Berdasarkan data hasil penilaian pengguna selanjutnya dicari *agreement measures* yang melibatkan 3 rater. Yang pertama adalah rater 1 dan 2. Hasil *output* rater ahli pengguna 1 dan 2 menggunakan SPSS 16 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rater Pengguna 1 & 2

	Frequ- ency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	4	25,0	25,0	25,0
0	6	37,5	37,5	62,5
1	6	37,5	37,5	100,0
Total	16	100,0	100,0	

Berdasarkan pada Tabel 6, diperoleh *percent* 37.5 pada baris *valid* 0. Hasil *output* rater pengguna 1 dan 3 menggunakan SPSS 16 adalah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rater Pengguna 1 & 3

	Frequ- ency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	4	25,0	25,0	25,0
0	10	62,5	62,5	87,5
1	1	6,2	6,2	93,8
2	1	6,2	6,2	100,0
Total	16	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 7, diperoleh *percent* 62.5 pada baris *valid* 0. Hasil *output* rater pengguna 2 dan 3 menggunakan SPSS 16 adalah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pengguna 2 & 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -2	1	6,2	6,2	6,2
-1	5	31,2	31,2	37,5
0	7	43,8	43,8	81,2
1	2	12,5	12,5	93,8
2	1	6,2	6,2	100,0
Total	16	100,0	100,0	

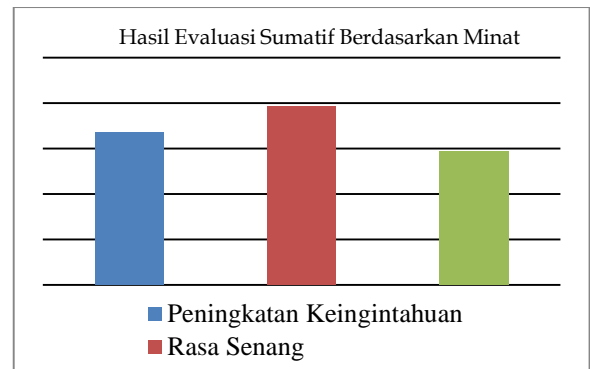
Berdasarkan pada tabel 8, diperoleh *percent* 43.8 pada baris *valid* 0. Selanjutnya dicari rata-rata *percent* dari ketiga pasangan rater tersebut. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(37.5 + 62.5 + 43.8)}{3} = 47.93.$$

Hasil ini menunjukkan bahwa skor *agreement measures* berada pada rentang 0,41-0,60. Instrumen kelayakan yang divalidasi ahli materi dapat diterima dengan kategori *moderate*.

Selanjutnya setelah dilakukan uji beta dan dilakukan perbaikan berdasarkan masukan dari pengguna maka dilakukan uji sumatif terhadap 11 santri. Berdasarkan uji sumatif, santri diukur minat, respon, dan kompetensinya setelah menggunakan *e-Tahsin*. Adapun data minat dan respon santri didapatkan dengan memberikan instrumen berupa angket. Angket mengenai minat dan respon santri disusun ke dalam satu kesatuan. Total pertanyaan pada angket tersebut adalah 40 item dengan rincian 24 item soal angket minat dan 16 item soal angket

respon. Data minat santri pada uji sumatif dapat dilihat melalui Gambar 5.



Gambar 5. Data Minat Santri pada Evaluasi Sumatif

Berdasarkan rekapitulasi data minat pada gambar 5, selanjutnya dihitung *average measures* yang melibatkan sebelas rater pengguna sebagaimana tercantum pada Tabel 9.

Berdasarkan pada Tabel 9, skor *average measures* pada kolom *Intraclass Correlation* adalah 0.817. Hal ini berarti masuk pada rentang 0.81-1.00 yang dalam *Kappa Statistic* dengan kategori *almost perfect*. Artinya 81,7% dari total 11 santri menyatakan kesamaan sikap. Data tersebut menunjukkan hampir semua santri bersepakat memiliki minat yang baik terhadap *e-Tahsin*.

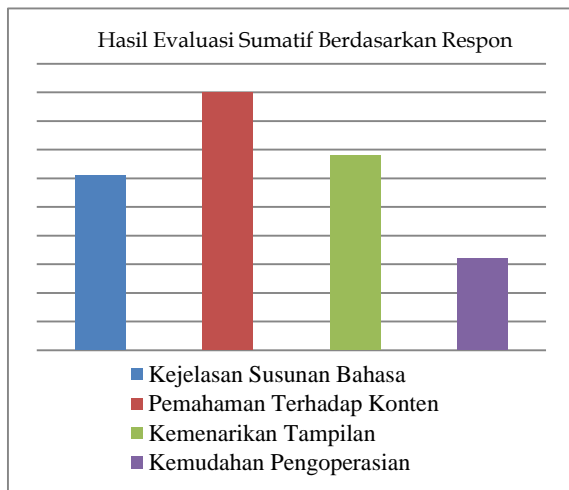
Adapun data respon santri terdiri 4 aspek yang meliputi kejelasan susunan bahasa, pemahaman terhadap konten, kemenarikan tampilan dan kemudahan pengoperasian. Keempat aspek respon tersebut diturunkan ke dalam 16 indikator (16 soal). Lalu, 11 santri mengisi sesuai dengan kondisi yang bersangkutan. Adapun hasil respon santri pada uji sumatif dapat dilihat melalui Gambar 6.

Tabel 9. Koefisien Korelasi Intraclass Minat Santri pada Evaluasi Sumatif

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	0,289 ^b	0,166	0,476	5,476	23	230	0,000
Average Measures	0,817 ^c	0,686	0,909	5,476	23	230	0,000

Tabel 10. Koefisien Korelasi Intraclass Respon Santri pada Evaluasi Sumatif

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	0,157 ^b	0,050	0,370	3,042	15	150	0,000
Average Measures	0,671 ^c	0,368	0,866	3,042	15	150	0,000



Gambar 6. Data Minat Santri pada Evaluasi Sumatif

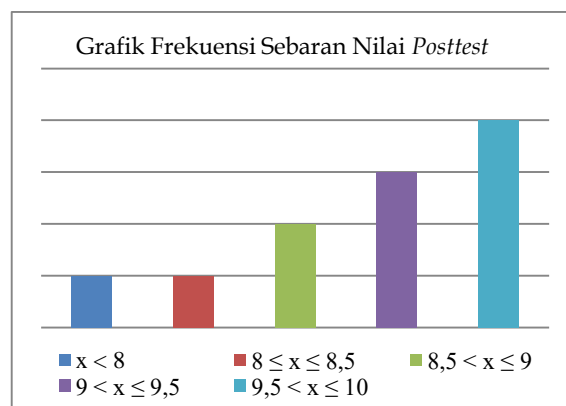
Berdasarkan rekapitulasi data respon pada gambar 6, selanjutnya dihitung *average measures* yang melibatkan sebelas rater pengguna sebagaimana tercantum pada Tabel 10.

Berdasarkan pada tabel 10, skor *average measures* pada kolom *Intraclass Correlation* adalah 0.671. Hal ini berarti masuk pada rentang 0.61-0.80 dalam *Kappa Statistic* dengan kategori *substantial*. Data penelitian dengan prosentase 67,1% menunjukkan bahwa santri bersepakat memiliki respon yang baik terhadap *e-Tahsin*.

Berdasarkan hasil pengisian angket mengenai minat santri setelah menggunakan *e-Tahsin*, didapatkan hasil bahwa hampir semua setuju bahwa *e-Tahsin* menimbulkan minat yang baik pada santri. Minat santri dapat dilihat dari aktivitas awal sebelum mendaftar di mana santri memiliki kebutuhan belajar tahsin yang kuat. Hal ini disampaikan melalui angket analisis kebutuhan dan penuturan langsung beberapa santri. Ketika proses pembelajaran pun santri masih menyempatkan diri belajar man-

diri maupun berinteraksi dengan ustadz melalui gadget yang dimiliki. Setelah pelaksanaan *posttest*, ada beberapa santri yang masih berkomunikasi dan memohon untuk mengisi pembelajaran *tahsin* Alquran untuk santri dan komunitasnya. Minat baik ini sejalan dengan respon santri yang dapat dilihat dari hasil pengisian angket setelah pelaksanaan pembelajaran *tahsin* Alquran menggunakan *e-Tahsin*.

Adapun hasil *posttest* melalui uji kompetensi pada evaluasi sumatif dapat dilihat melalui Gambar 7.



Gambar 7. Frekuensi Sebaran Nilai Posttest

Berdasarkan grafik frekuensi sebaran nilai *posttest* pada gambar 7, dapat dilihat bahwa frekuensi nilai terbanyak adalah interval $9,5 < x \leq 10$ dengan frekuensi 4. Frekuensi nilai paling sedikit adalah interval $x < 8$ dengan frekuensi 1. Hal ini dilihat dari KKM sebesar 8,0 maka hanya satu santri yang tidak mencapai ketuntasan minimal dalam pembelajaran setelah menggunakan *e-Tahsin*.

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas *e-Tahsin* ini, maka dilakukan dengan mencari *gain score* melalui *pretest* dan *posttest*. Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian

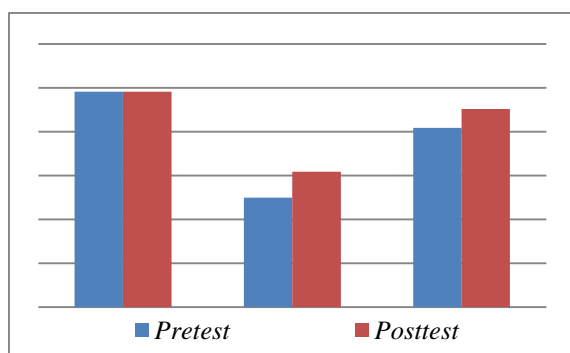
dibandingkan untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest*, sebelum dan sesudah menggunakan program *e-Tahsin*. Adapun ringkasan data perbandingan hasil uji kompetensi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Kompetensi

No	Variabel	Pretest	Posttest
1	Nilai Max	9,83	9,83
2	Nilai Min	5,00	6,17
3	Rata-Rata	8,18	9,03
Selisih		0,85	

Berdasarkan analisis data *pretest* dan *posttest* pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 8,18 sedangkan nilai *posttest* adalah 9,03. Data tersebut menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai antara sebelum dengan sesudah menggunakan *e-Tahsin*. Dengan kata lain, terdapat peningkatan nilai sebesar 0.85 hasil uji kompetensi sesudah menggunakan *e-Tahsin* yang dikembangkan.

Adapun visualisasi hasil penilaian uji kompetensi pada tahap evaluasi sumatif kepada santri pengguna Program LQA Rumah TahfidzQu Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Hasil Uji Kompetensi

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai setelah menggunakan *e-Tahsin*. Apabila jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, diperoleh kenaikan rata-rata skor nilai yang kecil. Penilaian dilakukan dengan pembatasan pada ranah penilaian bacaan *Garāib* dan *Musykilāt*. Akan tetapi, jika dilihat dari be-

berapa aspek dalam *tahsin* Alquran, secara umum kemampuan santri mengalami peningkatan yang baik. Namun, hal tersebut tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, produk *e-Tahsin* dinilai efektif dan bermanfaat. Produk tersebut bisa dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk belajar *tahsin* Alquran bagi masyarakat khususnya yang memiliki keterbatasan waktu. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai panduan dalam belajar *tahsin* Alquran. Hal yang perlu ditekankan dalam menggunakannya adalah harus tetap konsultasi kepada ustadz baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini dilakukan supaya tetap ada pendampingan dari ustadz sehingga ada koreksi jika ditemukan kesalahan dalam belajar *tahsin* Alquran.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) hasil dari penelitian dan pengembangan produk *e-Tahsin* dihasilkan sesuai dengan model pengembangan Alessi dan Trollip melalui tahap perencanaan, perancangan dan pengembangan serta dapat diakses melalui situs elearning.tahfidzqu.com; (2) kelayakan produk *e-Tahsin* berdasarkan hasil uji alpha oleh ahli materi dan ahli media serta hasil uji beta menunjukkan kategori *moderate*; (3) hasil evaluasi sumatif terhadap penggunaan *e-Tahsin* berdasarkan skor nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa *e-Tahsin* dianggap efektif. Secara rinci hasil evaluasi sumatif menunjukkan kategori *almost perfect* pada aspek minat, menunjukkan kategori *substantial* pada aspek respon dan menunjukkan kategori sangat baik pada aspek kompetensi.

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, maka penelitian ini memberikan saran sebagai berikut. Produk *e-Tahsin* ini perlu implementasi lebih lanjut agar diketahui kekurangannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi yang disajikan tidak hanya mata pelajaran *Garāib* dan *Musykilāt*, tetapi mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Alessi, S. M., & Trollip, S. P. (2001). *Multimedia for learning: methods and development* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Alrashidi, A. A. (2013). *An exploration of e-learning benefits for Saudi Arabia: toward policy reform*. Disertasi, Tidak diterbitkan. Universitas of La Verne, California.
- Anam, A. S., & Nailusyifa, A. M. (2014). *Pengantar ilmu tahsin: kunci mudah dan praktis membaca Alqur'an*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2012). The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397-410. Retrieved from <http://www.ijern.com/journal/2014/December-2014/34.pdf>
- Fathoni, A. (n.d.). Sejarah & perkembangan tahfidz Al-Qur'an di Indonesia. Retrieved October 11, 2015, from <http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>
- Hammza, O. I. M., Daw, D. A. A., & Faryadi, Q. (2013). Using multimedia instructional design to teach the Holy-Quran: a critical review. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(6). Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_6_Special_Issue_March_2013/5.pdf
- Heilman, A. W., Blair, T. R., & Rupley, W. H. (1981). *Principles and practice of teaching reading*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Jabli, N., & Qahmash, A. (2013). The benefits and barriers of e-learning in higher education in Saudi Arabia. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*, 4(11), 877-880. Retrieved from http://www.cisjournal.org/journalofcomputing/archive/vol4no11/vol4no11_8.pdf
- Khan, B. (2005). *Managing e-learning: design, delivery, implementation and evaluation*. Hershey, PA: Information Science Publishing.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The measurement of observer agreement for categorical data. *Biometrics*, 33(1), 159-174. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/843571>
- Mssraty, T. H., & Faryadi, Q. (2015). Multimedia instructional learning system to aid in teaching Quran recitation with effective tajweed in primary education of Malaysia. *IJASAT, International Journal on Islamic Applications in Computer Science and Technology*, 3(2), 19-28.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: beyond no significant difference and future horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309-319. Retrieved from http://jolt.merlot.org/Vol11no2/Nguyen_0615.pdf
- Suyanto, A. H. (2005). *Mengenal e-learning*. Artikel tidak diterbitkan.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.